



Kesadaran Gender Pelajar Perempuan Dalam Industri Pelayaran

Purnama N.F Lumban Batu¹, Laila Puspitasari², Pujiningsih³, Sari Kusumaningrum⁴
^{1, 2, 4} Program Studi Ketatalaksanaan dan Kepelabuhanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta
³ Program Studi Nautika, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta
Jl. Marunda Makmur No. 1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150

disubmit pada : 14/07/17

direvisi pada : 10/9/17

diterima pada : 23/10/17

Dalam beberapa tahun belakangan terjadi peningkatan dalam jumlah peminat perempuan untuk dididik menjadi calon pelaut di STIP – khususnya pada Jurusan Nautika, karena Jurusan Teknik sama sekali tertutup bagi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa industri maritime semakin menarik minat kaum perempuan. Sebelum diterima menjadi taruni calon pelaut, mereka harus lulus serangkaian tes, tanpa menghiraukan jenis kelaminnya. Namun ternyata dalam dunia kerja, masih ada tantangan-tantangan yang muncul dikarenakan keberadaannya sebagai perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sikap dan kesadaran mereka tentang isu-isu gender dalam dunia pelayaran, yang adalah masa depannya. Penelitian ini dilaksanakan di STIP dengan melibatkan seluruh taruni calon pelaut sebagai partisipan, mulai dari tingkat satu sampai tingkat empat (akhir). Dengan demikian, maka partisipan dibagi dalam dua kategori, yaitu belum pernah bekerja di atas kapal dan yang sudah pernah. Data diperoleh dengan wawancara terstruktur yang berisi pertanyaan tertutup dan terbuka, kemudian dianalisis dengan metode kualitatif. Hasilnya adalah, bahwa taruni yang belum pernah bekerja di atas kapal tidak menyadari akan adanya isu-isu terkait gender yang mungkin akan mereka alami ketika bekerja di atas kapal. Sebaliknya, taruni yang sudah pernah bekerja di atas menyadari adanya masalah terkait statusnya sebagai perempuan di atas kapal, bahkan sejak mendapat tugas di kapal yang telah ditentukan.

Copyright © 2017, **METEOR STIP MARUNDA**, ISSN:1979-4746

Kata Kunci : Pelaut perempuan, gender, kesadaran, maritim, taruni

1. PENDAHULUAN

Realitas dari ketidak seimbangan gender secara global dalam ketenagakerjaan tidak dapat dipungkiri. Meskipun jumlah wanita terdiri dari hampir setengah populasi bangsa, partisipasi mereka dalam tenaga kerja tidak seimbang dengan pria. Secara global, rasio pekerjaan pria mulai dari 65 sampai 70 persen dari populasi, saat perhitungan yang sama untuk wanita sekitar 40 sampai 45 persen. Hal ini terjadi karena beberapa factor seperti banyak asumsi bahwa kemampuan pria itu lebih baik dibanding wanita, khususnya dalam kemampuan fisik dan emosional.

Pelayaran merupakan industri dimana pria lebih mendominasi dan telah berjalan sangat lama dan mendalam. Aktivitas fisik yang keras dibutuhkan di kapal merupakan salah satu alasan besar untuk tradisi ini. Kurangnya dukungan menjadi pelaut wanita biasanya muncul dari keluarga dan masyarakat. Hal ini membuat aman bagi wanita untuk memilih karir mainstream seperti ilmu komputer, sekretaris, ahli Teknologi Informasi atau kedokteran. Ini karena mereka memiliki sedikit pengetahuan tentang karir yang sejahtera dan menantang yang bisa mereka lakukan di bidang pelayaran. Bahkan, sekolah kurang memfasilitasi taruni-siswinya untuk berdiskusi tentang macam-macam pilihan karir dalam dunia

*) Penulis Korespondensi :

Email : nancy.lumbanbatu@gmail.com

pelayaran yang bisa ditekuni wanita. Kurangnya sumber informasi tentang pekerjaan ini di media seperti majalah atau koran. Dari kasus ini, jumlah wanita dalam industri maritim sangat kurang. Bagaimanapun, lewat program globalnya, IMO telah melakukan upaya yang tegas untuk menolong industri ini untuk menghilangkan tradisi tersebut.

Berdasarkan program IMO, Integrasi Wanita Pada Sektor Maritim (IWMS) yang memiliki tujuan utama untuk mendorong negara-negara Anggota IMO untuk membuka pintu lembaga maritime mereka agar memungkinkan wanita untuk bekerja bersama pria memperoleh tingkat kompetensi tinggi yang dibutuhkan industri maritim, hal ini mendorong lebih banyak perempuan untuk terjun dalam karir di laut. Sejumlah kampanye juga diluncurkan oleh berbagai pemangku kepentingan dan kesadaran untuk menjadi pelaut bukanlah lagi pekerjaan seumur hidup melainkan batu loncatan untuk karir masa depan di darat.

Hal ini sangat mempengaruhi minat taruni untuk memulai karirnya di bidang pelayaran dengan bergabung dengan lembaga kelautan, khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. Para taruni melihat bahwa lebih mudah memperbaiki sisi ekonomi dan kewirausahaan mereka. Lebih banyak anak perempuan mendaftar dan mengikuti seleksi pendaftaran taruni setiap tahun.

Beberapa masalah yang didapat oleh tim peneliti selama melakukan praktek laut dan dalam waktu yang relatif terbatas untuk peneliti didalam melakukan pengamatan maka perumusan masalah yang akan diambil oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana sudut pandang taruni mengenai perbedaan gender di industry pelayaran?
2. Bagaimana sudut pandang mereka mengenai pelaut perempuan?

Penelitian ini disusun guna mengetahui bagaimana para taruni melihat industri pelayaran dari sudut pandang gender mereka masing-masing dan juga untuk mengidentifikasi pandangan mereka tentang menjadi pelaut wanita di laut. Seorang wanita memasuki area yang didominasi oleh pria seringkali harus menerima secara keseluruhan kehidupan yang melibatkan pengetahuan dan informasi baru, serta budaya baru, lelucon, hiburan, dan nilai baru.

Umumnya ada risiko yang sangat besar bagi wanita untuk merasa asing, canggung, tidak berguna atau menjadi seperti maskot, yang mungkin membuat mereka kehilangan minat dalam program ini. Penting agar perempuan dalam program yang didominasi laki-laki mengembangkan strategi penanggulangan yang bermanfaat untuk kondisi ini, tanpa kehilangan identitas mereka sendiri (Cars & Osterman, 2015).

Meskipun ada peningkatan kesadaran untuk menjadi wanita di laut di Indonesia karena pernyataan Indonesian Female Mariners (IFMA) (Pelaut Indonesia, 2016), penelitian tentang isu gender di pendidikan tinggi pada umumnya mendapat perhatian lebih khususnya pendidikan maritim. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian terkait gender yang diselenggarakan dalam pendidikan maritim Indonesia

Kesadaran merupakan pengetahuan bahwa ada sesuatu, atau pemahaman tentang situasi atau subjek pada saat ini berdasarkan informasi atau pengalaman (Cambridge Dictionary, 2009). Gender mengacu pada peran dan tanggung jawab pria dan wanita yang diciptakan dalam keluarga, masyarakat, dan budaya; Termasuk harapan yang dimiliki tentang karakteristik, bakat, dan kemungkinan perilaku pria dan wanita. Konsep ini sangat penting karena mengungkap bagaimana ketergantungan perempuan dibangun secara sosial. Oleh karena itu, subordinasi perempuan atau dominasi pria ini bisa diakhiri (Badan Publikasi UNESCO 2011). Terlahir sebagai pria atau wanita, selama beberapa generasi telah dikaitkan dengan peran dan nilai kejantanan dan keibuan masing-masing. Pria adalah pemburu dan wanita adalah pengasuh. Pergerakan melawan keyakinan ini telah menjadi kontroversi selama beberapa dekade. Meningkatkan kesadaran akan isu-isu tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat.

Kesadaran gender adalah kemampuan untuk melihat masyarakat dari sudut pandang peran gender dan memahami bagaimana hal ini mempengaruhi kebutuhan perempuan dibandingkan dengan kebutuhan laki-laki. Kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengakui bahwa ada isu, perbedaan, ketidaksetaraan antara pria dan wanita (Badan Publikasi UNESCO, 2011).

Kesadaran gender menantang prasangka meniru, di antaranya banyak taruni dan guru adalah pembawa. Stereotip, khususnya pada jenis

kelamin, sangat bertentangan terhadap perubahan, dan pemisahan gender dalam pendidikan sangat cepat (Charles & Bradley, 2002). Stereotip ini mudah dicocokkan dengan gagasan untuk 'setara tapi berbeda', menemukan penerimaan sosial secara luas sehingga sulit untuk berlawanan, yang menyebabkan individu tidak menganggapnya diskriminatif.

Hal ini menyebabkan orang-orang tidak menganggapnya sebagai diskriminasi. Saat membuat pengkodean gender terlihat dan memperlihatkan efek apa yang dimilikinya pada wanita, hal itu seperti menarik perhatian wanita dan menempatkan mereka di pusat. Ini adalah situasi yang tidak nyaman yang bisa dilihat sebagai provokatif oleh beberapa orang. Ada pendapat umum bahwa isu gender tidak relevan untuk topik tertentu, atau mungkin tidak mungkin.

Hasil penelitian yang dilakukan (Cars & Osterman, 2015) menunjukkan bahwa isu gender tidak disebutkan atau ditangani secara eksplisit dalam rencana kursus dan studi yang diidentifikasi dalam pendidikan maritim, yang mengindikasikan kurangnya strategi yang jelas untuk masalah tersebut. Tujuan isi dan pembelajaran untuk pendidikan maritim sebagian besar ditentukan oleh Konvensi STCW, yang ditetapkan oleh International Maritime Organization (IMO).

Konvensi ini merupakan sumber referensi utama untuk pendidikan maritim di seluruh dunia. Misalnya, semua rencana studi mencakup referensi tentang keselamatan maritim, tugas jaga, dan tanggung jawab profesional lainnya. Berbagai macam studi kesadaran budaya termasuk, setidaknya disebutkan di antara tujuan pembelajaran. Kesadaran budaya ini nampaknya terbatas pada perbedaan budaya nasional, seperti perbedaan budaya oriental dan budaya barat. Referensi terhadap perspektif budaya yang lebih luas yang mencakup usia, kelas, jenis kelamin, agama, orientasi seksual - yang biasa digunakan untuk studi ilmu sosial, tidak terlihat. Tampaknya ada 'kebutaan gender' dalam pendidikan maritim. Kemungkinan besar, hal ini disebabkan fakta bahwa industri maritim secara historis telah menjadi dunia yang didominasi laki-laki (Cars & Osterman, 2015). Apalagi di bidang pendidikan teknikal, jurusan teknik kelautan, misalnya.

Membawa isu gender ke permukaan mungkin tidak dihargai atau diterima. Gagasan itu bisa

terdengar menggelikan dan tidak perlu bagi taruni laki-laki dan perempuan, dan mungkin juga untuk para guru. Hal ini bisa terjadi karena adaptasi identitas baru saat perempuan memasuki pendidikan yang didominasi laki-laki, menjadi salah satu anak laki-laki, sekaligus merayakan kewanitaan pada saat bersamaan. Kesadaran gender menantang prasangka stereotip, di mana banyak taruni dan guru adalah pengusung. Stereotip gender sangat bersifat bertentangan terhadap perubahan, pemisahan gender dalam pendidikan telah berlangsung lama (Charles & Bradley, 2002).

Hal ini mudah didamaikan dengan gagasan untuk menjadi setara namun berbeda, individu terkemuka menganggapnya sebagai sesuatu yang alami dan tidak diskriminatif. Membuat pengkodean gender terlihat akan memberi perhatian pada wanita. Hal Ini tidak biasa dan tidak nyaman, atau lebih buruk lagi, dan dianggap provokatif.

Pada sebuah penelitian yang membahas tentang pelaut wanita di lautan (Kitada, 2013) penelitian ini mengidentifikasi bahwa Ada tiga subset norma dan nilai penting di atas kapal: Penekanan pada menyembunyikan emosi dan perasaan, pentingnya lelucon, dan memprioritaskan persyaratan pekerjaan atas kebutuhan individu. Fitur-fitur ini mencerminkan norma dan nilai maskulin lebih banyak daripada di kebanyakan budaya berbasis darat, sangat menuntut pelaut perempuan untuk menyesuaikan diri dengan mereka saat memasuki lingkungan pelayaran.

Ternyata semakin banyak taruni yang memilih pendidikan maritim dan tidak akan sendirian menyelesaikan bias gender dalam industri maritim. Isu gender harus didefinisikan dengan baik (Cars & Osterman, 2015). Perlu ada kesadaran di antara guru, staf, bahkan taruni untuk membuat perubahan. Gender adalah daerah sensitif, namun hampir tak terlihat. Hampir semua orang berbagi latar belakang budaya yang umum, kesepakatan tak tertulis tentang bagaimana untuk hidup, tergantung pada apakah anda laki-laki atau perempuan. Seringkali sulit untuk menerima bahwa perbedaan itu sebenarnya adalah konstruksi konteks budaya dan sejarah, dan tidak bersifat bawaan atau terkait dengan gender

2. METODE

Penelitian dilakukan di STIP selama 3 bulan terhitung sejak bulan April – Juni 2017 dengan beberapa teknik dalam menghimpun data sehingga didapatkan hasil yang akurat.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Data untuk penelitian ini terutama dikumpulkan dari peserta penelitian: 36 siswi jurusan nautika di STIP.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif meliputi wawancara, analisis dokumen dan data observasi partisipan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial. Pendekatan kualitatif paling baik digunakan untuk penelitian spesifik gender [1]. Pendekatan kualitatif paling baik digunakan untuk penelitian spesifik gender (Instraw, n.d.). Wawancara sangat baik untuk penelitian ini karena informasi yang dikumpulkan dapat lebih kompleks dan rinci, serta bersifat pribadi. Diskusi kelompok yang terarah juga biasa digunakan saat melakukan penelitian dari pandangan tentang gender. Hal ini melibatkan pengumpulan kelompok partisipan yang telah dikonfigurasi sebelumnya. Sama seperti wawancara, diskusi juga harus terstruktur.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui wawancara dan diskusi kelompok fokus yang lebih kecil untuk mengumpulkan lebih banyak informasi mendalam pandangan tentang gender. Wawancara yang terstruktur dan terdiri dari pertanyaan terbuka dan dekat-berakhir. Tanggapan diharapkan dari pertanyaan terbuka lebih rinci dan pribadi. Oleh karena itu, kerahasiaan identitas dijamin.

Para peserta kemudian dibagi menjadi dua kategori, taruni yang memiliki pengalaman berlayar dan taruni yang tidak punya pengalaman berlayar. Ada 30 taruni yang tidak memiliki pengalaman berlayar dan 6 taruni senior, yang sudah mendapat pengalaman berlayar mereka selama 12 bulan. Satu set pertanyaan siap untuk wawancara.

Dan sebuah video yang menggambarkan situasi anjungan sebenarnya digunakan sebagai bantuan untuk memulai diskusi kelompok agar terarah. Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan dua kelompok peserta secara terpisah; Mereka yang punya dan yang belum punya pengalaman laut.

Keenam taruni berpengalaman tersebut ditempatkan di kapal yang berbeda, mulai dari pelayaran domestik sampai antar lautan. 4 taruni berlayar ke kapal tanker minyak, di kapal tanker gas, dan kapal pengangkut muatan lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

STIP merupakan sekolah tinggi kelautan yang para lulusannya siap untuk bekerja di kapal niaga, beberapa merupakan kapal barang. Sejauh ini Awak kapal barang masih didominasi oleh pelaut laki-laki. Berada di lingkungan kerja yang didominasi pria selama beberapa bulan di laut diharapkan berjalan baik oleh para taruni perempuan. Mereka menjadi satu-satunya perempuan di antara 17 sampai 30 awak laki-laki. Semua peserta penelitian ini menyadari kenyataan yang datang dalam karir masa depan mereka sebagai pelaut. Baik kelompok yang tidak berpengalaman maupun yang berpengalaman telah mengetahuinya sejak mereka memutuskan untuk mengikuti tes seleksi sekolah.

Semua 35 peserta setuju bahwa bahkan sekarang, sekolah sudah merupakan lingkungan yang didominasi laki-laki. Jumlah pelaut masa depan perempuan belajar yang di sini mencapai 3% dari total populasi, dengan 35 taruni dari 1.086 pelaut di masa depan. Oleh karena itu, tidak mengherankan untuk mengetahui bahwa mereka harus beradaptasi dengan budaya pria [2]sekitar kampus bahwa mereka tidak merasakan perlakuan atau aturan yang menyimpang atau diskriminatif. Tidak ada salah satu peserta yang responsif ketika ditanya apakah mereka telah diperlakukan tidak nyaman sebagai taruni perempuan.

***“Tidak ada yang pernah mengganggu saya di sini. Saya datang ke sini untuk menjadi seorang pelaut. Saya harus belajar dan fokus pada impian saya”
(mahasiswi tingkat 1)***

Ini adalah jawaban yang normatif dari semua peserta. Namun, ketika diberi pertanyaan yang lebih dalam seperti apa yang membuat mereka tidak nyaman di dalam kelas, responnya adalah 'anak laki-laki berbicara kasar', dan biasanya mereka akan berjalan pergi untuk menghindari mendengarkan pembicaraan. Namun, tidak ada salah satu peserta menganggapnya

sebagai masalah. Mereka merasa telah biasa. Hal ini mereka yang perlu beradaptasi, karena mereka telah memutuskan untuk bergabung di sekolah ini.

Mengacu pada [3] sikap terhadap lingkungan dikategorikan sebagai negosiator, mereka tahap pertama dalam strategi perempuan ketika memasuki lingkungan didominasi laki-laki. Mereka belajar untuk bernegosiasi dengan identitas gender mereka untuk masuk ke dalam lingkungan sekitarnya. "Saya tahu bahwa laut tidak mudah, saya harus kuat, tangguh", menyatakan seorang taruni tahun kedua. Meskipun, tidak ada yang mengakui bahwa mereka telah menyembunyikan tanda-tanda feminin mereka. Mungkin itu bukan bahwa mereka tidak mau mengakui, tetapi mereka tidak menyadari bahwa ia memiliki sebenarnya ada hubungannya dengan menjadi perempuan mereka di antara laki-laki di mayoritas.

Ketika mereka sampai di kapal, dari 6 peserta, itu jelas bahwa mereka merasa tidak nyaman untuk dilihat sebagai 'wanita' daripada 'pelaut' oleh awak laki-laki lain. 6 peserta menyatakan bahwa mereka menghindari untuk tampil feminin dalam penampilan atau perilaku mereka. Mereka mengenakan pakaian yang bisa menutupi semua tubuh mereka: kemeja lengan panjang dan celana panjang. Mereka diberitahu oleh pelaut perempuan yang senior. Hal ini tidak sesuai untuk mengenakan kemeja lengan pendek atau celana pendek di depan orang-orang yang jarang melihat wanita di atas kapal. Seorang taruni tahun keempat menjelaskan:

Kami punya tidak hanya memperoleh pengarahan oleh para senior perempuan tentang pakaian, tetapi juga dari manajer crewing, bahwa kita harus mengenakan pakaian yang tepat. Dan dengan demikian saya mengerti bahwa kemeja lengan panjang dan celana panjang harus menjadi yang terbaik. Tidak ada celana ketat, tidak ada lekukan, lebih aman.
(Female 30, taruni tahun ke-4)

Dengan demikian, mereka semua diberitahu untuk menyembunyikan feminitas mereka berharap bahwa hal itu akan menghindari mereka dari yang dilihat sebagai objek seksual dan untuk diterima sebagai sesama pelaut, sebagai gantinya. Menyembunyikan perasaan dan emosi adalah bentuk lain dari menutupi feminitas. Dalam perspektif mereka sebagai pemula dalam industri

pelayaran itu merupakan tantangan yang mereka harus atasi, sebagai konsekuensi dari memilih karir.

Ya, itu adalah dunia yang didominasi laki-laki. Tapi saya bisa menjadi seperti mereka. Kebanyakan perempuan sekarang menjadi pelaut. Saya dapat melakukan pekerjaan, tidak ada masalah. Ya, kadang-kadang saya merasa sendirian, dan ingin berbagi perasaan saya, tapi hanya ada satu wanita di sana, saya. Saya tidak bisa berbicara dengan orang-orang tentang itu.
(Female32, 4 taruni tahun).

Tahap ini sedikit maju menurut Kitada (2013). Ini adalah tempat pelaut perempuan menggunakan strategi memperkuat maskulinitas dan membuat diri mereka berperilaku seperti laki-laki. Di antara peserta lainnya, dia adalah satu-satunya dengan tanggapan tersebut. Lainnya masih aman dan terus mengingatkan diri mereka untuk berhati-hati setiap kali mereka berada di kapal.

Saya selalu memastikan untuk mengunci pintu kabin saya sebelum saya pergi tidur. Dan menempatkan meja sebagai penghalang, jadi saya akan tahu apakah ada yang mencoba untuk masuk di kabin saya.
(mahasiswi tingkat 4)

Semua taruni di laut mengalami pelecehan seksual, secara lisan. Itu adalah situasi yang paling tidak diinginkan dan tidak nyaman: menjadi satu-satunya perempuan di antara laki-laki di tengah laut mendapatkan dilecehkan.

Ada seorang pria yang terus bertingkah aneh pada saya. perilakunya yang menjengkelkan bagi saya. Pada awalnya saya hanya mengabaikan bahwa mungkin saja saya sedang dijaga. Tapi saya tidak tahan lagi, dan akhirnya saya berbicara dengan kapten, yang kemudian mengirimnya pulang. Saya harus percaya pada diri sendiri.
(mahasiswi tingkat 4).

Taruni yang satu ini bahkan tidak merasa nyaman menyebutkan apa yang sebenarnya terjadi di kapal, dia menggunakan kata aneh untuk menggambarkan pelecehan. Dan pada akhirnya

masih menyalahkan dirinya sendiri, meskipun sedikit, dengan mengatakan 'Saya harus percaya pada diri sendiri'. Pasti pelanggaran serius bahwa kapten harus mengirim kru selama perjalanan

Para taruni yang berpengalaman memiliki pengalaman yang sama sementara mendapatkan on board selama 12 bulan pelatihan mereka. Pada awalnya, ketika mereka mulai belajar di sini, tidak semua dari mereka berpikir bahwa mereka akan berada di industri ini. Kemudian, bahkan setelah beberapa pengalaman, mereka sadar bahwa itu bukan hanya karena sebagian besar awak seorang pria didominasi laki-laki, tetapi juga budaya kerja telah maskulin. Namun, mereka masih menganggap bahwa menyembunyikan sifat kewanitaan mereka adalah bagian dari konsekuensi dari memilih untuk menjadi pelaut.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa taruni memiliki pengalaman ketidaknyamanan karena menjadi wanita antara laki-laki, dalam lingkungan pria. Lelucon dan pembicaraan anak laki-laki adalah salah satu contoh dari apa yang mereka lihat berkali-kali di kelas. Selain itu, kadang-kadang semacam lelucon kotor keluar dari dosen laki-laki. Mereka belajar untuk menerima dan beradaptasi dengan itu, menganggapnya sebagai semacam risiko berada di industri pelayaran.

Seperti penelitian yang dilakukan pada wanita yang bekerja di pekerjaan didominasi laki-laki [3], Taruni berpengalaman juga mengalami masalah yang berkaitan dengan gender, termasuk pelecehan seksual oleh awak laki-laki lain di atas kapal. Masalah yang berhubungan dengan gender yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja yang mencerminkan budaya kerja yang menganut norma-norma maskulin dan nilai-nilai, sehingga utuh bahwa itu dirasakan seperti itu adalah sifat dari pendudukan.

Dalam hal strategi yang digunakan dalam menghadapi lingkungan pria di laut, sebagian besar peserta telah menggunakan negosiasi strategi. Banyak wanita mulai dengan strategi negosiasi ketika mereka mulai bekerja di kapal dan menyadari bahwa mereka perlu menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan hidup di lingkungan kapal [3]. Kesadaran yang dibutuhkan untuk dapat tumbuh dan langkah untuk beralih dari satu strategi ke yang berikutnya, dari negosiasi untuk

konstruktor untuk pengelola dan akhirnya di produksi, di mana mereka merasa nyaman diri mereka sebagai pelaut wanita. Ini adalah bagian dari tanggung jawab Pelatihan Pendidikan Maritim (MET) untuk membawa kesadaran ini muncul ke permukaan, tidak hanya untuk taruni perempuan, tetapi juga taruni laki-laki.

Mereka akan menjadi rekan di kapal, segera. Memahami budaya pelaut sangat penting untuk laki-laki dan perempuan taruni, guru, dan manajemen sekolah, serta bagi para pemangku kepentingan lainnya dalam industri. aspek sosial dan budaya dari pekerjaan pelaut bisa mempengaruhi kehidupan pelaut di laut. Hal ini tidak dapat diremehkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Instraw, "INSTRAW," [Online]. Available: www.gendervh2020.cz/.../gender-research-a-how-to-guide.pdf.
- [2] M. Charles and K. Bradley, "Equal But Separate? A Cross-National Study of Sex Segregation in Higher Education," *American Sociological Review*, pp. 573-599, 2002.
- [3] M. Kitada, "Code of Behaviour at Sea: Women Seafarers' Shipboard Identity Management," *WMU Journal of Maritime Affairs*, pp. 213-227, 2013.
- [4] Pelaut Indonesia, "Pelaut Indonesia," 4 September 2016. [Online]. Available: <http://www.pelautindonesia.info/2016/09/pe-resmian-ifma-indonesia-female-mariner.html>.
- [5] Cambridge Dictionary, Cambridge Advanced Learner's Dictionary Third Edition, Singapore: Cambridge University Press, 2009.
- [6] UNESCO Publications Board, Priority Gender Equality Guidelines, UNESCO Publications, 2011.
- [7] M. B. Cars and C. Osterman, "Mind the Gap! Maritime Education for Gender-Equal Career Advancement," in *Maritime Women: Global Leadership*, Berlin Heidelberg, Springer-Verlag, 2015, pp. 143-154.
- [8] F. F. Abrahams and I. N. Sommerkorn, "Promoting Gender Awareness in the Classroom: An Example from Germany".

- [9] H. A. Aggrey, *"Women in the maritime industry : a review of female participation and their role in Maritime Education and Training in the 21st century"*, 2000.
- [10] E. Magi, H. Biin, K. Trasberg and K. Kruus, "Gender awareness and attitudes toward gender equality among students participating in teacher training," Praxis Centre for Policy Studies.